

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Sebelum peneliti menyajikan data tentang peran guru dalam menanamkan sikap tolong menolong pada anak kelompok A dan B di RA NU Darul Ulum Bukit Mulia Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran lokasi penelitian yang peneliti sajikan:

##### **1. Sejarah Singkat RA NU Darul Ulum Bukit Mulia Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

RA NU Darul Ulum merupakan salah satu pendidikan swasta yang berada di Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan adalah RA Nahdlatul Ulama Darul Ulum yang berada dibawah naungan Yayasan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kalimantan Cabang Kintap. Adapun lembaga-lembaga yang dikelola oleh yayasan adalah sebagai berikut:

- a. Raudlatul Athfal (RA) Nahdlatul Ulama Darul Ulum (Formal)
- b. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama Darul Ulum (Formal)
- c. TK-TP Al-Qur'an Nahdlatul Ulama Darul Ulum (Non Formal)
- d. Madrasah Diniyah (MD) Nahdlatul Ulama Darul Ulum (Non Formal)
- e. Tahfidz Al-Qur'an Nahdlatul Ulama Darul Ulum (Non Formal)

Nama RA NU Darul Ulum atau Darul Ulum ini sudah ada sejak tahun 1983 yang dirintis oleh kakek saya yaitu K. Mudzakkir. Dulu beliau mendirikan

Madrasah Diniyah Darul Ulum, kemudian madrasah ini dikembangkan oleh suami saya yaitu Bapak Ach. Fauzan Hasan An, S.Pd., setelah mendirikan yayasan pada tahun 2015 dengan membuka madrasah formal yaitu RA dan MI.

RA NU Darul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk usia 4-6 tahun yang beralamatkan di Desa Bukit Mulia, Jalan Pangeran Antasari, Rt/Rw. 014/004, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, NSM: 101263010012, NPSN: 69963348 dan nomor kode pos 70883. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah RA NU Darul Ulum Ibu Maymunah pada hari senin tanggal 21 Juni 2021, bahwa RA NU Darul Ulum ini didirikan pada tahun 2015 dengan status swasta di bawah naungan Yayasan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Sekolah ini sudah terakkreditasi B pada tahun 2019, di Alamat: Desa Bukit Mulia, Jalan Pangeran Antasari, Rt/Rw. 014/004, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan dengan nomor kode pos 70883. Untuk bangunan sekolah itu milik sendiri dan menggunakan kurikulum 13 di tambah dengan kurikulum sekolah sendiri, jadi dikolaborasikan. RA NU Darul Ulum terdiri dari kelompok A yaitu untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B yaitu untuk anak usia 5-6 tahun.

## **2. Visi dan Misi RA NU Darul Ulum**

RA NU Darul Ulum memiliki visi dan misi dalam memajukan kualitas pendidikannya. Adapun visi dan misi yang dimiliki RA ini adalah sebagai berikut:

a) Visi

Terciptanya sebuah Pendidikan Agama Usia Dini (PAUD) yang mampu mencetak generasi muslim berjiwa Qur'ani, multi dimensi, dan berakhlakul karimah.

b) Misi

1. Meningkatkan kualitas pendidikan agama usia dini sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab santri sebagai manusia individu dan sosial.
3. Meningkatkan kualitas pembinaan moral dan akhlakul karimah.
4. Meningkatkan kualitas pembinaan keterampilan membaca latin.
5. Meningkatkan kualitas pembinaan pengetahuan, keterampilan, seni budaya dan olahraga.

### **3. Kurikulum yang digunakan di RA NU Darul Ulum**

Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada RA NU Darul Ulum adalah menggunakan K13 dan kurikulum dari sekolah itu sendiri. Kemudian, antara kurikulum 13 dan kurikulum sekolah akan dikolaborasikan.

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitan yang peneliti lakukan dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti wawancara,

observasi dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta wali murid dan pihak yang terkait di RA NU Darul Ulum. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan beberapa teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang peran guru dalam menanamkan sikap tolong menolong pada anak kelompok A dan B di RA NU Darul Ulum Bukit Mulia Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut, yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata.

### **1. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Tolong Menolong pada Anak Kelompok A**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas A dengan ibu D selaku guru kelas A (4-5 tahun) di RA NU Darul Ulum, beliau alumni SMA Negeri 2 Kintap dan beliau juga sudah mengajar di RA NU Darul Ulum sejak Juli 2018 sampai sekarang (cwgk1).<sup>1</sup>

Penanaman sikap tolong menolong pada anak usia 4-5 tahun yang dilakukan oleh ibu D dengan 17 orang anak yang terdiri dari, 5 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Dalam penanaman sikap tolong menolong ini, kendala yang dialami oleh ibu D adalah anak-anak kurang memperhatikan guru, anak kurang terbuka untuk bersosial dengan teman-temannya sehingga anak tidak bisa mengekspresikan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan begitu, guru akan mendekati anak terlebih dahulu sehingga anak akan merasa dekat dengan guru dan mudah untuk bersosialisasi dengan sesama. Selain itu, guru akan menggunakan pancingan untuk mengembalikan fokus anak kembali seperti,

---

<sup>1</sup>Cwgk1: catatan wawancara guru kelas 1. h. 82.

mengajak anak untuk bernyanyi dan setelah anak fokus kembali maka guru akan melanjutkan kembali pelajarannya.

Proses pembelajaran di RA NU Darul Ulum berlangsung dari jam 08.30-10.30, pada saat awal pembelajaran anak diantar oleh orangtuanya, ada beberapa orangtua yang menunggu anaknya pada saat proses pembelajaran, dan orang tua yang menunggu biasanya di panggung yang ada di halaman sekolah. Saat jam 08.00-08.15 anak berbaris di depan kelas, dan guru memberikan sebuah kebiasaan yang biasanya dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas, yaitu mengambil sampah yang ada di dalam maupun di depan kelas. Dan guru akan mencontohkan terlebih dahulu untuk mengambil sampah, setelah itu mencuci tangan dan berbaris kembali dan bersiap untuk masuk ke kelas. Saat di dalam kelas anak-anak sudah duduk di mejanya masing-masing dan bersiap-siap untuk belajar. Pembelajaran pun di mulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian bernyanyi bersama dan dilanjutkan dengan absen dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada hari itu, kegiatan yang dilakukan adalah mewarnai. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu tolong menolong dan manfaat apa saja yang didapatkan dari sikap tolong menolong itu. Pada saat kegiatan inti, yaitu kegiatan mewarnai. Guru mengawasi anak didiknya dan ketika kegiatan mewarnai ada salah satu dari anak didiknya yang lupa membawa pewarna. Kemudian, guru pun memanggil nama salah satu yang ada didekat anak yang tidak membawa pewarna tadi, dan guru meminta anak tersebut untuk meminjamkan pewarnanya kepada anak yang tidak membawa pewarna. Setelah kegiatan mewarnai, anak akan diperbolehkan main bebas di

dalam kelas. Ketika selesai bermain, guru mengajak anak untuk membereskan mainannya kembali dan meletakkan pada tempatnya. Waktu pulang pun telah tiba, sebelum pulang guru memberi pengertian kepada anak untuk mengambil sampah yang ada di sekitar anak dan guru mencontohkan terlebih dahulu setelah itu anak-anak akan mengikuti. Ketika sudah selesai, anak-anak baru diperbolehkan untuk pulang (cl.ogka1).<sup>2</sup>

Penanaman sikap tolong pada anak kelas A dilanjutkan pada hari ketiga, seperti biasa proses pembelajaran akan berlangsung dari jam 08.30-10.30, ibu D akan melakukan hal sama seperti pada saat hari pertama peneliti melakukan observasi, yaitu seperti biasa mengambil sampah terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas, setelah itu anak-anak akan mencuci tangannya. Kemudian anak-anak akan berbaris dan bersiap untuk masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk kelas, guru mengajarkan anak untuk merapikan sepatu terlebih dahulu dan disini guru terlebih dahulu mencontohkan dengan merapikan sepatu yang dikenakan oleh guru sehingga sepatu-sepatu mereka akan terlihat rapi di depan kelas.

Tibalah pada saat kegiatan inti, yaitu menggambar anggota keluarga masing-masing. Pada saat kegiatan guru mengawasi anak-anak yang sedang menggambar dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Dan guru, melihat ada salah satu anak yang membantu temannya yang mengalami sedikit kesulitan pada saat menggambar. Kemudian guru mendekatinya dan melihat kesulitan apa yang dialami oleh anak tersebut. Setelah itu, kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan akan di ulang-ulang kembali oleh guru sehingga anak-anak akan

---

<sup>2</sup>Cl.ogka1: catatan lapangan observasi guru kelas A hari ke-1 pada tanggal 18 Juni 2021.

mengingat-ingat kembali tentang pentingnya tolong menolong antar sesama (cl.ogka2).<sup>3</sup>

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap tolong menolong pada anak adalah sebaagi berikut: a) Peran guru sebagai pengajar, yaitu guru memberikan pengertian dan menjelaskan serta memberikan contoh sikap tolong menolong yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, b) Peran guru sebagai model, yaitu guru mencontohkan suatu hal yang kemudian diikuti oleh anak, seperti menyusun sepatu di depan kelas, mengambil sampah, dll, c) Peran guru sebagai pembimbing, yaitu guru mengarahkan anak untuk melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh guru, dan d) Peran guru sebagai pengawas, yaitu guru mengawasi semua kegiatan anak yang dilakukan selama di sekolah terutama dalam hal tolong menolong, seperti pada saat membereskan mainan, kemudian pada saat mewarnai dan menggambar. Maka guru akan mengawasi terlebih dahulu, setelah itu ketika ada anak yang belum mengerti maka guru akan menjelaskan kembali dan mencontohkan kembali pada bagian yang belum dipahami oleh anak.

## **2. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Tolong Menolong pada Anak Kelompok B**

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas B dengan ibu S selaku guru kelas B (5-6 tahun) di RA NU Darul Ulum,

---

<sup>3</sup>Cl.ogka2: catatan lapangan observasi guru kelas A hari ke-2 pada tanggal 21 Juni 2021.

beliau alumni MA Sumber Jaya dan beliau juga sudah mengajar di RA NU Darul Ulum sejak tahun 2015 sampai sekarang (cwgk2).<sup>4</sup>

Sama seperti kelas A, penanaman sikap tolong menolong pada anak kelas B oleh ibu S dengan 18 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Dalam menanamkan sikap tolong menolong pada anak, kendala yang dialami oleh ibu S adalah anak-anak yang susah diarahkan, diajarkan dan dicontohkan karena anak lebih asyik dengan kegiatannya sendiri. Dengan begitu, guru akan mengembalikan fokus anak terlebih dahulu dengan mengajak anak bernyanyi dan ketika fokus anak sudah kembali guru akan melanjutkan pembelajaran kembali.

Proses pembelajaran di RA NU Darul Ulum berlangsung dari jam 08.30-10.30, untuk kelas B orangtua hanya mengantarkan anak-anaknya dan datang kembali untuk menjemput anaknya pada saat perpulangan sudah tiba. Saat jam 08.00-08.15 anak berbaris di depan kelas, dan guru memberikan sebuah kebiasaan yang biasanya dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas, yaitu mengambil sampah yang ada di dalam maupun di depan kelas. Untuk kelas B, anak-anak sudah terbiasa dengan adanya kegiatan mengambil sampah yang ada di dalam maupun di depan kelas sebelum masuk ke kelas. Guru akan mencontohkan terlebih dahulu untuk mengambil sampah, setelah itu mencuci tangan dan berbaris kembali dan bersiap untuk masuk ke kelas. Ketika hendak masuk, guru akan mencontohkan pada anak untuk merapikan sepatunya di depan kelas. Ketika sudah masuk ke dalam kelas, ada beberapa meja yang belum rapi susunannya.

---

<sup>4</sup>Cwgk2: catatan wawancara guru kelas 2. h. 85.

Kemudian guru akan mencontohkan dan membimbing anak-anak untuk mengangkat dan menyusun mejanya dengan rapi. Ketika ada salah satu anak yang tidak bisa mengangkat mejanya sendiri maka guru meminta salah satu anak yang lainnya untuk membantu temannya yang kesusuahan. Setelah itu, anak-anak akan duduk di mejanya masing-masing dan pelajaran pun akan segera di mulai. Pembelajaran pun di mulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian bernyanyi bersama dan dilanjutkan dengan absen dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Pada saat itu, kegiatan yang dilakukan adalah kolase makanan 4 sehat 5 sempurna. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu tolong menolong dan manfaat apa saja yang didapatkan dari sikap tolong menolong itu. Ketika kegiatan membuat kolase makanan 4 sehat 5 sempurna sedang berlangsung, guru akan mengawasi kegiatan anak dengan berjalan berkeliling sehingga guru melihat apabila ada anak yang mengalami kesulitan. Pada saat itu, ada salah satu anak yang merasa kesulitan untuk membuka lemnya dan teman yang disebelahnya pun membantu anak tersebut untuk membuka lemnya. Kemudian, ada juga anak yang kesulitan pada saat menempelkan beras warna-warni pada gambar dan teman sebelahnya pun membantu dengan mencontohkan kepada anak tersebut dan kemudian diikuti sehingga anak yang mengalami kesulitan bisa terbantu dengan bantuan dari temannya. Setelah kegiatan kolase, anak akan diperbolehkan bermain bebas di dalam kelas. Ketika selesai bermain, guru mengajak anak untuk membereskan mainannya kembali dan meletakkan pada tempatnya. Waktu pulang pun telah tiba, sebelum pulang guru memberi pengertian kepada anak untuk mengambil sampah

yang ada di sekitar anak dan guru mencontohkan terlebih dahulu setelah itu anak-anak akan mengikuti. Ketika sudah selesai, anak-anak baru diperbolehkan untuk pulang (cl.ogkb1).<sup>5</sup>

Penanaman sikap tolong pada anak kelas B dilanjutkan pada hari ketiga, seperti biasa proses pembelajaran akan berlangsung dari jam 08.30-10.30, ibu S akan melakukan hal sama seperti pada saat hari pertama peneliti melakukan observasi, yaitu seperti biasa mengambil sampah terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas, setelah itu anak-anak akan mencuci tangannya. Kemudian anak-anak akan berbaris dan bersiap untuk masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk kelas, guru mengajarkan anak untuk merapikan sepatu terlebih dahulu dan disini guru terlebih dahulu mencontohkan dengan merapikan sepatu yang dikenakan oleh guru sehingga sepatu-sepatu mereka akan terlihat rapi di depan kelas.

Kegiatan inti pada hari itu adalah menspon gambar anak ayam. Pada saat kegiatan guru mengawasi anak-anak yang sedang menspon dan membantu anak yang mengalami kesulitan. Dan guru, melihat ada salah satu anak yang membantu temannya yang mengalami sedikit kesulitan pada saat menspon yaitu ketika mencampurkan lem, pewarna, air. Guru pun membantu anak untuk mencampurkan bahan-bahan tersebut. Selain itu, guru menjelaskan dan mengarahkan kepada anak bagaimana cara menspon yang benar. Setelah itu anak mengikutinya dan guru pun membimbing anak yang mengalami kesulitan dalam menspon. Setelah itu, kegiatan-kegiatan yang lainnya pun akan di ulang-ulang

---

<sup>5</sup>Cl.ogkb1: catatan lapangan observasi guru kelas B hari ke-1 pada tanggal 19 Juni 2021.

kembali oleh guru sehingga anak-anak akan mengingat-ingat kembali tentang pentingnya tolong menolong antar sesama (cl.ogkb2).<sup>6</sup>

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru yang digunakan pada saat menanamkan sikap tolong menolong pada anak adalah sebagai berikut: a) Peran guru sebagai pengajar, yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tolong menolong, b) Peran guru sebagai model, yaitu guru mencontohkan kegiatan tolong menolong yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari sehingga anak akan mudah mengingat dan menerapkannya, c) Peran guru sebagai pembimbing, yaitu guru membimbing dan mengarahkan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti pada saat kegiatan kolase guru membimbing anak untuk menyusun bahan-bahan yang sudah disediakan dengan benar, guru membimbing anak dalam menspon gambar ayam, dan lain-lain, d) Peran guru sebagai pengawas, yaitu guru mengawasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan membantu anak yang mengalami kesulitan selama kegiatan pembelajaran.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan sikap tolong menolong pada anak kelompok A dan B di RA NU Darul Ulum Bukit Mulia Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Cl.ogkb2: catatan lapangan guru kelas B hari ke-2 pada tanggal 22 Juni 2021.

## 1. Peran Guru sebagai Pembimbing

Tolong menolong termasuk salah satu perilaku prososial. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku prososial kepada anak. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku kepada anak, antara lain bimbingan dan motivasi, penjelasan pentingnya nilai perilaku, instruksi langsung, pemberian contoh perilaku melalui situasi sehari-hari maupun pembelajaran nilai perilaku melalui pembacaan cerita, lagu, video dan kegiatan simulasi atau bermain peran. Pembelajaran nilai perilaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memperkuat pembiasaan dalam diri anak, meningkatkan pemahaman anak mengenai perspektif orang lain dan mengembangkan empati anak memperkuat perilaku prososial.<sup>7</sup> Guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus sabar dan telaten dalam membimbing anak saat proses pembelajaran, terutama pada saat membimbing anak saat proses pembelajaran, terutama pada saat membimbing anak ketika melakukan sikap tolong menolong.

Berikut ini adalah percakapan guru A dengan anak pada saat melakukan perannya sebagai pembimbing pada kegiatan mengambil sampah.

- Guru A : “Anak-anak sebelum masuk kelas kita ambil sampah yang ada di dalam kelas sama depan kelas dulu ya. Ayo kita ambil sampah dulu”  
 Anak-anak : “Iya bu,,,,,”  
 Guru A : (*Guru mendekati salah satu anak yang berdiam diri hanya teman-temannya saja maka dari mendakati anak itu*) “Lutfi, ayo kita ambil sampah dulu setelah itu baru kita masuk kelas ya”  
 Lutfi : “Ayo bu...”

---

<sup>7</sup>Susanti, Siswati & Tri Puji Astuti, “Perilaku Prososial: Studi Kasus pada Anak Prasekolah”, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, h. 6-7, diakses pada tanggal 14 Juli 2021 pukul 12.31 WITA dengan <https://media.neliti.com/media/publications/70560-ID-perilaku-prososial-studi-kasus-pada-anak.pdf>

- Anak-anak : “Bu guru, sampahnya dibuang dimana?”  
 Guru A : “Sampahnya buang ditempat sampah ya. Kalau sudah, cuci tangannya dulu baru masuk kelas ya”

Berikut ini adalah percakapan guru B dengan anak-anak pada pada saat melakukan perannya sebagai pembimbing pada kegiatan mengambil sampah.

- Guru B : “Anak-anak ayo baris dulu sebelum masuk kelas”. (Dengan suara yang lantang karena anak-anaknya asyik sendiri)
- Anak-anak : “Baris eh baris “.
- Guru B : “Sebelum masuk kelas, kita ambilin sampah yang ada di dalam kelas sama depan kelas ya”
- Anak-anak : “Iya bu”
- “Hani ayo kita ambili sampah yang di dalam” “Ayo”
- “Ghian, ayo kita ambil tempat sampah yo” “Oke”
- Guru B : “Anak-anak sampahnya dibuang ke tempat sampah ya” (Sambil membimbing anak-anak untuk mengambil sampah sebelum masuk kelas”
- Anak-anak : “Sudah selesai bu”
- Guru B : “Cuci tangan dulu, jangan langsung masuk kelas. Kalau sudah cuci tangan baru masuk kelas”

Sejalan dengan apa yang peneliti lihat pada anak kelompok A dan B, guru-guru sudah membimbing anak untuk melakukan sikap tolong menolong. Hal ini terlihat ketika guru A sedang membimbing anak untuk membereskan mainan dan meletakkannya kembali pada tempatnya, membimbing anak untuk merapikan kembali alat tulisnya, membimbing anak untuk menyusun sepatu, membimbing anak untuk mengambil sampah sebelum pelajaran dimulai baik sampah yang ada didalam kelas maupun di depan kelas dan sesudah belajar pun anak dibimbing untuk mengambil sampah yang ada di sekitar anak sebelum pulang. Selanjutnya guru B pun sama, yaitu guru sedang membimbing anak-anak untuk merapikan

meja yang akan digunakan untuk belajar, membimbing anak untuk membereskan mainan dan meletakkannya kembali pada tempatnya, membimbing anak untuk merapikan kembali alat tulisnya, membimbing anak untuk menyusun sepatu, membimbing anak untuk mengambil sampah sebelum pelajaran dimulai baik sampah yang ada didalam kelas maupun di depan kelas dan sesudah belajar pun anak dibimbing untuk mengambil sampah yang ada di sekitar anak sebelum pulang.

Guru berusaha membimbing anak agar dapat memunculkan rasa untuk saling membantu antar sesama, baik dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini anak juga dibimbing agar dapat menemukan potensi dirinya terutama dalam hal tolong menolong sehingga anak mampu mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama dalam aspek sosial emosional, seperti kemampuan empati anak sudah ada apabila ditanamkan sejak dini. Anak adalah individu yang unik. Setiap anak memiliki kemampuan dan potensinya masing-masing, memiliki tumbuh kembang yang berbeda, dan apabila ada anak yang belum mencapai kemampuannya terutama pada sikap tolong menolong, maka disinilah peran guru sebagai pembimbing diperlukan. Selain itu, dalam kesehariannya anak dibimbing untuk mengulang-ulang kembali kegiatan yang berkaitan dengan tolong menolong sehingga anak akan terbiasa dengan sikap tolong menolong tersebut.

## **2. Peran Guru sebagai Pengajar**

Guru sebagai pengajar memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Dalam penyampaiannya

agar guru menggunakan bahasa yang jelas dan pembahasan yang singkat dan sederhana serta mudah dipahami oleh anak didiknya.<sup>8</sup> Berdasarkan teori pada bab 2, guru sebagai pengajar adalah guru yang berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didik dengan menggunakan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak.

Berikut contoh percakapan antara guru A dengan anak-anak pada saat guru melakukan perannya sebagai pengajar pada kegiatan mewarnai.

Guru A : “Anak-anak sebelum memulai pelajaran, ibu ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang tolong menolong. Siapa disini yang suka menolong temannya?”

Anak-anak : “Aku bu,,,saya bu,,,”

Guru A : “Iya pintar. Betul kita harus saling tolong menolong sesama, misalnya Putri lupa membawa pensil terus disini Algufron punya pensil lebih. Jadi, Algufron tolong Putri dipinjami ya pensilnya satu dan untuk Putri nanti kalo sudah selesai memakai pensilnya dikembalikan lagi ya sama Algufron”

Anak-anak : “Iya bu,,,”

Guru A : “Jadi, membantu sesama gak boleh pilih-pilih. Kalau ada temannya yang kesusahan ya dibantu sebisa dan semampu kita. Paham ya anak-anak”

Anak-anak : “Paham bu,,,”

Berikut contoh percakapan antara guru B dengan anak-anak saat guru melakukan perannya sebagai pengajar pada kegiatan kolase.

Guru B : “Sebelum mulai belajar, ibu mau mnjelaskan tentang tolong menolong. Siapa disini yang suka membantu temannya?”

Anak-anak : “Aku bu,,,aku bu,,,aku bu”

---

<sup>8</sup>Siti Maemunawati & Muhammad Alif, *Peran Guru, Oirang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19,.....*,h. 11.

Guru B : “Pintar semua” “Tolong menolong itu bagus dan dianjurkan dalam Islam. Karena dengan tolong menolong sesama bisa meringankan pekerjaan kita. Misalnya, Hani dan Firoh lagi mengambil sampah yang ada di kelas. Sedangkan teman-temannya gak yang bantu neh, jadinya kan kelasnya gak bersih-bersih karena yang ambilin sampah di kelas cuma berdua Hani sama Firoh. Tapi, kalau misalnya semua teman-temannya ikut membantu mengambil sampah yang ada kelas, pasti kelasnya cepat bersih karena dikerjakan bareng-bareng gitu”.

Salman : “Berarti harus saling membantu ya bu”

Guru B : “betul, sampai paham?”

Anak-anak : “Paham bu”

Sejalan dengan apa yang peneliti lihat pada anak kelompok A dan B, guru-guru sudah mengajarkan kepada anak apa itu tolong menolong, manfaat atau nilai positif apa saja yang didapatkan ketika melakukan tolong menolong kepada sesama baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

### 3. Peran Guru sebagai Model

Guru merupakan model atau tauladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran itu tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat perhatian peserta didik serta orang sekelilingnya.<sup>9</sup>

Berikut contoh percakapan antara guru A dengan anak-anak saat guru melakukan perannya sebagai model pada kegiatan menyusun sepatu.

Guru A : “Sebelum masuk kelas sepatunya disusun ya biar rapi seperti ini. (Guru mencontohkan dengan memperagakan)”.

Anak-anak : “Iya bu,,,”

Guru A : “Ayo sama-sama ya biar cepat selesai”

---

<sup>9</sup>Rusydi Ananda & Amiruddin (ed), *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), h. 33.

Anak-anak : “Sudah selesai bu,,,”

Guru A : “Kalau sudah selesai, sekarang kita masuk kelas”.

Berikut contoh percakapan antara guru B dengan anak-anak saat guru melakukan perannya sebagai model pada kegiatan menyusun meja.

Guru B : “Anak-anak sebelum belajar, kita menyusun meja dulu ya yang akan kita gunakan buat belajar”

Anak-anak : “Iya bu,,,”

Guru B : “Sebelumnya lihat ke arah ibu dulu, disini ibu mau mencontohkan cara menyusun mejanya (guru akan mencontohkan cara menyusun meja dengan meminta bantuan salah satu siwanya). Bagir, ibu minta tolong, tolong bantu ibu ya mengangkat meja ini dan menyusunnya”

Bagir : “Iya bu,,,”

Guru B : “Jadi, seperti itu ya. Mengangkat mejanya berdua-berdua ya biar gak keberatan, kalau ada temannya yang tidak bisa mengangkat mejanya tolong dibantu ya”.

Anak-anak : “Sudah selesai bu,,,”

Guru B : “Oke, sekarang kita mulai belajarnya”.

Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis anak, baik di dalam maupun di luar kelas (Mas’ud, 2003). Berikut peran guru sebagai role model bagi anak adalah sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas
2. Guru harus memiliki sifat kepemimpinan
3. Guru mampu mengatur emosinya sehingga anak tidak merasa apabila emosi gurunya sedang naik
4. Pembentukan watak
5. Mengembangkan sikap sosial.<sup>10</sup>

Setiap yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak, jadi lakukanlah hal yang baik terutama dalam hal tolong menolong sehingga anak mampu meniru

---

<sup>10</sup>Endang Setyowati & Dwi Ulfa Nurdahia, “Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang Peserta Didik melalui Guru sebagai Role Model”, dalam *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, Vol. 24 No.1, 2018, h. 5.

dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan apa yang peneliti lihat pada anak kelompok A dan B, guru berperan sebagai model disini seperti pada guru A pada kegiatan mengambil sampah sebelum masuk ke dalam kelas dan sebelum pulang, meletakkan sepatu dengan rapi. Kemudian untuk guru B dalam melaksanakan peran guru sebagai model, seperti guru akan mencontohkan terlebih dahulu kepada anak bagaimana cara mengangkat meja kemudian menyusunnya dengan rapi yang akan digunakan untuk belajar setelah anak-anak akan mengikuti.

#### 4. Peran Guru sebagai Pengawas

Seorang peneliti, Samsirin (2015: 343) menyatakan bahwa “Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya”.<sup>11</sup>

Berikut contoh percakapan antara guru A dengan anak-anak saat guru melakukan perannya sebagai pengawas pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung.

Guru A : (Berjalan mendekati salah satu anak). Naya, itu ibu lihat Naila ngelihatin gambar kamu terus. Coba kamu lihat gambarnya Naila, apakah dia sudah selesai atau belum mewarnainya?”

Naya : “Belum bu,,,”

Guru A : “Kan Naya sudah selesai mewarnainya, boleh gak Nailanya dibantu. Siapa tahu Naila bingung mau memberi warna apa pada gambarnya”.

---

<sup>11</sup>Bima Atmaja Wijaya, “Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 sd Al-Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, h. 6

- Naya : “Kan Naila bisa sendiri bu”
- Guru A : “Kan kita harus saling membantu kalau teman kita lagi kesulitan”  
“Boleh?”
- Naya : “Sebentar saja ya bu”
- Guru A : “Iya sebentar saja. Terimakasih Naya”
- Naya : “Sama-sama ibu”

Berikut contoh percakapan antara guru B dengan anak-anak saat guru melakukan perannya sebagai pengawas pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung.

- Guru B : (Mengawasi anak-anak yang sedang mengerjakan kolasenya)
- Salman : “Ibu, Bagir bu gangguin aku”
- Guru B : “Bagir, kenapa gangguin Salman?” “Apa Bagir sudah selesai kolasenya?”
- Bagir : “Aku gak gangguin Salman bu, tadi itu aku minta bantuan sama Salman tapi Salmannya malah marah sama aku” “Aku tu bingung bu, gimana cara nempel berasnya ini.
- Guru B : “Salman, kalau ada temannya yang minta bantuan, tolong dibantu ya jangan dimarahin”
- Salman : “Iya bu,” (Berjalan ke meja Bagir). “Mana lemnya, sini tak contohin”
- Guru B : “Jadi, anak-anak kalau ada temannya yang minta bantuan, tolong dibantu ya. Mungkin sekarang Bagir yang minta bantuan sama Salman, tapi siapa tahu besok Salman yang minta bantuan sama Bagir. Jadi, kita harus saling membantu sesama ya gak boleh pilih-pilih teman juga kalau mau bantu itu, paham semua”
- Anak-anak : “Paham bu,,,”

Mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah tugas guru, dengan begitu guru mampu melihat apakah kegiatan-kegiatan tolong menolong yang sudah diajarkan kepada anak-anak akan dilaksanakan dengan baik oleh anak.

Disini peneliti dapat melihat bahwa guru kelas A dan B selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, seperti apakah anak menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh guru tentang sikap tolong menolong kepada sesama maupun lingkungannya, apabila ada anak yang belum memahami, maka guru akan menjelaskan ulang dan memberikan contoh dengan kegiatan yang sering dilihat maupun dilakukan oleh anak.